

STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM; STUDI LAPANGAN DI MIS NURUL MUHSININ BATUJAI

Siti Rohani¹

¹ MIS Nurul Muhsinin Batujai, Indonesia
aditiarohani181@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Nurul Muhsinin Batujai. Berbagai tantangan seperti keterbatasan metode pembelajaran, kurangnya inovasi media pembelajaran, serta partisipasi orang tua yang masih rendah menjadi kendala dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru PAI, siswa, serta orang tua sebagai pihak yang berperan dalam mendukung pembelajaran PAI. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan kualitas pembelajaran PAI di MIS Nurul Muhsinin Batujai melibatkan beberapa aspek, antara lain: penggunaan metode pembelajaran aktif seperti ceramah interaktif, diskusi, dan praktik ibadah; pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan minat belajar siswa; serta penguatan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah. Selain itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi strategi yang komprehensif, meliputi inovasi metode pembelajaran, penguatan peran guru dan orang tua, serta pemanfaatan media pembelajaran yang relevan, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MIS Nurul Muhsinin Batujai.

ABSTRACT

This study aims to analyze strategies to improve the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning at MIS Nurul Muhsinin Batujai. Various challenges such as limited learning methods, lack of innovation in learning media, and low parental participation are obstacles in improving the quality of learning. This study uses a qualitative approach with a field study method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the head of the madrasah, PAI teachers, students, and parents as parties who play a role in supporting PAI learning. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the strategy to improve the quality of PAI learning at MIS Nurul Muhsinin Batujai involves several aspects, including: the use of active learning methods such as interactive lectures, discussions, and worship

INFO ARTIKEL

History Artikel

Diterima: 06 Maret 2025

Direvisi: 08 Maret 2025

Disahkan: 09 Maret 2025

Dipublikasikan: 09 Maret 2025

Keywords:

Kualitas, pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Korespondensi Penulis:

Siti Rohani

MIS Nurul Muhsinin Batujai,
Indonesia.

practices; the use of technology-based learning media to increase student interest in learning; and strengthening parental involvement in supporting learning at home. In addition, improving teacher competence through training and workshops is also an important factor in increasing the effectiveness of PAI learning. This study confirms that the implementation of a comprehensive strategy, including innovation in learning methods, strengthening the role of teachers and parents, and utilizing relevant learning media, can improve the quality of Islamic Religious Education learning at MIS Nurul Muhsinin Batujai.

Keywords: *Quality, learning, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Konteks pembentukan karakter dan moral dalam pendidikan agama Islam telah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Istiqomah et al., 2023). Disatu sisi, proses pembelajaran PAI yang optimal dilaksanakan, akan bisa menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki akhlak mulia. Disitulah peran seorang Guru PAI, untuk bisa memfasilitasi, membina dan membentuk perkembangan agama peserta didik melalui tiga fase, yaitu pengenalan, akomodasi, dan tindakan (Kusmawati et al., 2023).

Pada fase pengenalan, Guru PAI berperan dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada peserta didik, baik melalui materi pembelajaran di kelas maupun dengan pendekatan kontekstual (Judrah et al., 2024) yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Pada tahapan ini, guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru mengajarkan tata cara salat tidak sekadar secara tekstual, tetapi juga dengan praktik langsung dan pembiasaan di sekolah. Selain itu, guru juga bisa memperdalam nilai-nilai Islam melalui kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, hadis maupun sejarah para ulama salafussalih, sehingga peserta didik bisa memahami pentingnya ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Sedangkan pada fase akomodasi, peserta didik mulai memahami ajaran Islam dan mulai menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang telah dikenalkan (Maula, 2021). Dalam tahap ini, Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menginternalisasi ajaran Islam ke dalam pola pikir dan kebiasaan mereka. Guru memberikan ruang diskusi dan refleksi bagi peserta didik, sehingga mereka dapat menyesuaikan pemahaman agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam konteks sekolah, guru bisa membimbing siswa dalam mengaplikasikan akhlak mulia, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam berbagai aspek, baik di dalam maupun di luar kelas.

Tahap terakhir adalah fase tindakan, di mana peserta didik mulai menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan secara nyata (Rasyidi & Al Idrus, 2024). Dalam konteks ini, Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pemahaman dan penyesuaian nilai-nilai agama yang telah diperoleh oleh peserta didik dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Misalnya, dengan menginisiasi berbagai kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, bakti sosial, dan berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk mengamalkan ajaran Islam (et al., 2024). Pada tahap ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan dan pendamping bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam.

Penelitian mengenai strategi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti aspek metode pembelajaran, penggunaan teknologi dalam PAI, serta peran guru dan lingkungan pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Oktavia & Khotimah, 2023). Namun, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang belum banyak dikaji secara spesifik dalam konteks MIS Nurul Muhsinin Batujai, yaitu: *Pertama*, banyak penelitian yang membahas strategi peningkatan kualitas pembelajaran PAI di madrasah secara umum atau di sekolah negeri, tetapi kajian yang secara khusus meneliti strategi di MIS, terutama di MIS Nurul Muhsinin Batujai, masih terbatas. Karakteristik madrasah swasta dengan sumber daya yang berbeda dari sekolah negeri memerlukan pendekatan yang lebih spesifik. *Kedua*, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas peningkatan kualitas pembelajaran secara umum tanpa mempertimbangkan tantangan spesifik yang dihadapi di madrasah swasta, bahkan di daerah pedesaan seperti MIS Nurul Muhsinin Batujai. Studi ini dapat mengisi celah dengan menggali lebih dalam mengenai hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi serta solusi berbasis kebutuhan lokal. *Ketiga*, beberapa studi membahas peran guru dalam pengajaran PAI, tetapi masih terbatas kajian yang menyoroti bagaimana kolaborasi antara guru, kepala madrasah, dan pengelola sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara strategis di lingkungan madrasah swasta.

Berdasarkan observasi awal di atas, data empiris menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dilihat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti metode pengajaran yang kurang variatif, keterbatasan media pembelajaran, dan minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Meutiawati, Ia menekankan pentingnya pendekatan koneksionisme dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Meutiawati, 2024). Selain itu, Nurlaela menyoroti peran aspek spiritual dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam (Nurlaela et al., 2024), dengan menekankan bahwa dimensi spiritual tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek spiritual berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan kedisiplinan, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mendukung keberhasilan akademik.

Selain itu, aspek spiritual dalam pendidikan Islam juga berkontribusi pada peningkatan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Ketika pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai spiritual, hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga transformatif, menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan bermakna (Fahrudin, 2023).

Lebih lanjut, Nurlaela menegaskan bahwa integrasi aspek spiritual dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, karena mereka merasa bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan juga bagian dari ibadah dan pencarian makna hidup. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang holistik, di mana kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual harus dikembangkan secara seimbang. Analisis ini menunjukkan bahwa aspek spiritual bukan hanya elemen tambahan dalam pendidikan Islam, tetapi merupakan inti yang dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran serta membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Meskipun berbagai strategi telah diusulkan, implementasinya seringkali menghadapi kendala, seperti kurangnya pelatihan bagi guru (Rasyidi & Al Idrus, 2024), keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya partisipasi orang tua dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang komprehensif untuk mengidentifikasi strategi efektif yang dapat diterapkan dalam konteks spesifik, seperti di MIS Nurul Muhsinin Batujai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan kualitas pembelajaran PAI di MIS Nurul Muhsinin Batujai. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan mengidentifikasi strategi yang efektif, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam di sekolah MIS Nurul Muhsinin Batujai.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif (Hastie & Hay, 2012), yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui pemahaman atas pengalaman, persepsi, dan praktik yang terjadi di lapangan. Metode studi lapangan digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari lingkungan madrasah guna memperoleh gambaran faktual tentang strategi peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi (Muliadi et al., 2024), untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, interaksi antara guru dan siswa, serta kondisi lingkungan di madrasah. Wawancara, dilakukan dengan kepala madrasah, guru PAI, siswa, serta orang tua guna menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait strategi pembelajaran PAI (Rasyidi & Al Idrus, 2024). Sedangkan dokumentasi, mencakup analisis terhadap kurikulum, modul pembelajaran, kebijakan madrasah, serta arsip terkait peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

Subjek penelitian terdiri dari berbagai pihak yang berperan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- a. Kepala madrasah, sebagai pemegang kebijakan dalam perencanaan dan pengelolaan pendidikan.
- b. Guru PAI, sebagai pelaksana utama strategi pembelajaran.
- c. Siswa, sebagai penerima manfaat langsung dari pembelajaran PAI.
- d. Orang tua, sebagai pihak yang berperan dalam mendukung pembelajaran di rumah.

Sedangkan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu;

- a. Reduksi data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang relevan dengan penelitian.
- b. Penyajian data, dalam bentuk deskripsi naratif untuk memberikan pemahaman yang sistematis mengenai strategi pembelajaran PAI yang diterapkan.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu interpretasi terhadap temuan penelitian guna memperoleh pemahaman komprehensif terkait strategi peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan kualitas pembelajaran PAI di MIS Nurul Muhsinin Batujai didasarkan pada pendekatan yang holistik, mencakup aspek pedagogis, teknologi, serta keterlibatan orang tua dan peningkatan kapasitas tenaga pendidik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada metode yang diterapkan di dalam kelas, tetapi juga pada faktor eksternal yang mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar.

Metode Pembelajaran Aktif sebagai Pendekatan Efektif

Penerapan metode pembelajaran aktif seperti ceramah interaktif, diskusi, dan praktik ibadah terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami materi PAI. Dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat satu arah, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif bertanya, berpendapat, serta mengalami langsung implementasi ajaran Islam dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Analisis ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam konteks teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky (Brown et al., 2013), pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara siswa dan lingkungan belajarnya akan lebih efektif dalam membangun pemahaman yang bermakna (Arini & Umami, 2019).

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Masgumelar & Mustafa, 2021). Dalam penerapan metode ceramah interaktif, diskusi, dan praktik ibadah, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat dalam eksplorasi dan refleksi terhadap konsep-konsep Islam. Vygotsky menggarisbawahi pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam pembelajaran, di mana siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan guru atau teman sebaya melalui diskusi dan pengalaman langsung.

Penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran aktif menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat satu arah, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara langsung dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, beberapa metode pembelajaran aktif yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI meliputi:

1. Ceramah interaktif memungkinkan siswa untuk aktif bertanya, memberikan pendapat, dan mendiskusikan materi secara langsung dengan guru dan teman sekelas. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman siswa karena mereka dapat mengklarifikasi konsep-konsep keislaman yang masih kurang dipahami.
2. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk berkolaborasi dalam memahami suatu konsep atau menyelesaikan studi kasus yang berkaitan dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam materi tentang etika dalam Islam, siswa diminta untuk membahas contoh-contoh akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta dampaknya terhadap masyarakat. Diskusi ini membantu mereka mengembangkan pemikiran kritis serta kemampuan komunikasi yang lebih baik.
3. Siswa diberikan tugas untuk mengerjakan proyek yang berkaitan dengan PAI, seperti membuat presentasi tentang sejarah Islam, menyusun video edukatif tentang ibadah, atau mengorganisir kegiatan sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.
4. Salah satu metode yang menarik perhatian siswa adalah simulasi atau role play. Misalnya, dalam pembelajaran tentang hukum Islam, siswa diminta untuk berperan sebagai hakim, saksi, dan pihak yang berperkara dalam kasus hukum yang berkaitan dengan fikih Islam. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengalami proses penerapannya secara langsung.
5. Dalam pembelajaran tentang ibadah seperti wudhu, shalat, dan puasa, guru menggunakan metode praktik langsung agar siswa dapat mengalami sendiri bagaimana cara melaksanakan ibadah yang benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Pendekatan ini sangat efektif dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran aktif yang diterapkan dalam PAI sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengeksplorasi materi secara lebih mendalam (Pujaningtyas et al., 2019). Selain itu, penerapan metode pembelajaran aktif juga didukung oleh teori experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman) yang dikembangkan oleh David Kolb (Kolb, 2014). Teori ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa mengalami langsung suatu konsep, merefleksikannya, membentuk teori berdasarkan pengalaman tersebut, dan kemudian menerapkannya dalam situasi nyata.

Penelitian ini menemukan beberapa dampak positif dari penerapan metode pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam, antara lain: (1) Siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran karena mereka merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. (2) Dengan mengalami langsung dan mendiskusikan materi, siswa lebih mudah memahami dan mengingat konsep-konsep keislaman dibandingkan hanya dengan mendengar ceramah guru. (3) Melalui metode pembelajaran berbasis proyek dan praktik langsung, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. (4) Metode diskusi dan *role play* membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta kerja sama tim yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, madrasah dan sekolah perlu terus mendorong penggunaan metode ini agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi metode pembelajaran aktif yang lebih luas juga membutuhkan dukungan dari guru, kurikulum, serta kebijakan pendidikan yang mendorong inovasi dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan Media Berbasis Teknologi

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi memiliki dampak positif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan media seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, serta sumber digital lainnya membantu siswa memahami konsep-konsep PAI dengan lebih menarik dan kontekstual. Integrasi teknologi dalam pembelajaran sejalan dengan perkembangan zaman serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun, tantangan utama dalam implementasi ini adalah keterbatasan infrastruktur dan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi secara optimal.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru PAI di sekolah yang menjadi objek penelitian, mayoritas dari mereka menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan daya tarik siswa terhadap mata pelajaran. Sebagai contoh, penggunaan video pembelajaran interaktif dalam materi sejarah Islam memungkinkan siswa untuk memahami perjalanan dakwah Nabi Muhammad secara lebih visual dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Selain itu, beberapa guru juga memanfaatkan aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi, yang terbukti mampu membuat siswa lebih antusias dalam menyelesaikan tugas-tugas keagamaan, seperti kuis tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.

Dari hasil observasi, tampak bahwa siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran ketika materi disajikan melalui tampilan visual yang menarik. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi membuat mereka lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dalam Islam, seperti ketauhidan, akhlak, dan fikih, karena mereka dapat melihat langsung ilustrasi dan contoh kasus melalui media digital.

Penguatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran

Partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan strategi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan dari orang tua terkait nilai-nilai keislaman cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih termotivasi dalam belajar PAI. Oleh karena itu, madrasah berupaya membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan program parenting agar peran orang tua dalam pendidikan anak lebih optimal.

Penelitian ini mengungkap bahwa partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah memiliki korelasi yang signifikan dengan keberhasilan siswa dalam memahami nilai-nilai keislaman. Data dari wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa siswa yang sering berdiskusi dengan orang tua tentang ajaran Islam, seperti tata cara ibadah, akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya membaca Al-Qur'an, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang mendapatkan bimbingan dari keluarga.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan aktif dari orang tua dalam pembelajaran PAI lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan di kelas serta lebih cepat dalam menghafal doa dan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan rumah yang kondusif dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berperan penting dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama.

Untuk mengoptimalkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama Islam anak, madrasah menerapkan beberapa strategi, antara lain:

1. Madrasah mengadakan sesi parenting secara berkala yang melibatkan para orang tua dalam diskusi tentang bagaimana membimbing anak dalam memahami ajaran Islam. Program ini mencakup topik seperti cara menanamkan kebiasaan ibadah sejak dini, membangun akhlak Islami di rumah, serta strategi mengatasi tantangan dalam mendidik anak di era digital.
2. Untuk mempererat hubungan antara madrasah dan keluarga, diadakan pertemuan rutin guna mengevaluasi perkembangan siswa dalam pembelajaran PAI. Dalam pertemuan ini, guru memberikan umpan balik kepada orang tua serta menyarankan metode yang dapat diterapkan di rumah untuk mendukung proses belajar anak.
3. Sebagai bentuk komunikasi yang lebih efektif, madrasah menyediakan buku penghubung yang digunakan untuk mencatat perkembangan ibadah dan kebiasaan keislaman siswa di rumah. Orang tua diminta untuk memberikan laporan harian atau mingguan tentang kegiatan keagamaan anak, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Peningkatan Kompetensi Guru sebagai Faktor Kunci

Keberhasilan strategi pembelajaran PAI juga sangat dipengaruhi oleh peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang strategi pembelajaran inovatif serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan profesional bagi guru menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MIS Nurul Muhsinin Batujai.

Temuan empiris dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa peningkatan kualitas pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sinergis. Kombinasi metode pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi, keterlibatan orang tua, serta peningkatan kompetensi guru merupakan strategi utama yang mendukung efektivitas pembelajaran. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah pentingnya perencanaan yang berkelanjutan dalam implementasi strategi-

strategi tersebut agar dapat menghasilkan dampak yang lebih optimal terhadap kualitas pendidikan Islam di madrasah.

Berikut adalah tabel analisis temuan penelitian berdasarkan empat aspek utama:

Aspek	Temuan Penelitian	Dampak Positif	Tantangan	Solusi yang Disarankan
1. Metode Pembelajaran Aktif sebagai Pendekatan Efektif	Penggunaan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek meningkatkan partisipasi siswa dalam PAI.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. 2) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. 3) Membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru belum terbiasa menerapkan metode aktif. b. Keterbatasan waktu dalam kurikulum. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pelatihan bagi guru tentang metode pembelajaran aktif. b. Pengelolaan waktu yang lebih fleksibel dalam pembelajaran.
2. Pemanfaatan Media Berbasis Teknologi	Penggunaan video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan sumber digital membantu siswa memahami materi PAI dengan lebih menarik.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. 2) Menyediakan akses lebih luas ke sumber pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah. b. Tidak semua guru memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Penyediaan sarana teknologi yang memadai. b. Pelatihan bagi guru dalam penggunaan media digital. c. Kolaborasi dengan komunitas atau donatur untuk mendukung infrastruktur.
3. Penguatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran	Partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa lebih disiplin dalam ibadah dan memiliki akhlak yang lebih baik. 2) Meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Tidak semua orang tua memiliki waktu atau pemahaman yang cukup tentang PAI. b. Kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua. 	<ul style="list-style-type: none"> - Program parenting untuk meningkatkan pemahaman orang tua. - Pertemuan rutin antara guru dan orang tua. - Pemanfaatan grup komunikasi digital untuk interaksi yang lebih mudah.
4. Peningkatan Kompetensi	Guru yang memiliki	1) Pembelajaran lebih variatif dan	a. Kurangnya pelatihan	- Pengadaan program pelatihan

Aspek	Temuan Penelitian	Dampak Positif	Tantangan	Solusi yang Disarankan
Guru sebagai Faktor Kunci	kompetensi tinggi dalam pedagogi dan teknologi lebih mampu mengembangkan pembelajaran yang menarik dan efektif.	inovatif. 2) Siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar.	bagi guru dalam metode pembelajaran inovatif. b. Beban kerja guru yang tinggi.	guru secara berkala. - Mendorong kebijakan insentif bagi guru yang berinovasi dalam pembelajaran.

Tabel di atas, menggambarkan bagaimana setiap aspek yang diteliti memiliki dampak positif yang signifikan, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan PAI.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi berbagai strategi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui metode pembelajaran aktif, pemanfaatan media berbasis teknologi, keterlibatan orang tua, dan peningkatan kompetensi guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis teknologi dapat meningkatkan pemahaman serta partisipasi siswa, tetapi implementasinya masih menghadapi tantangan yang perlu diatasi.

1. Metode Pembelajaran Aktif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, metode pembelajaran aktif terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang cenderung bersifat satu arah. Metode seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan simulasi memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pemahaman siswa dibangun melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar. Selain itu, teori *experiential learning* (Kolb, 2014) mendukung temuan ini, karena siswa yang mengalami langsung praktik keagamaan cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam dibandingkan hanya dengan mendengar teori. Namun, implementasi metode pembelajaran aktif masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode ini, keterbatasan waktu dalam kurikulum, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan bagi guru serta fleksibilitas dalam pengelolaan kurikulum agar metode ini dapat diterapkan secara optimal.

2. Pemanfaatan Media Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis teknologi, seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan sumber digital, memiliki dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa. Teknologi memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan mudah diakses, sehingga siswa lebih termotivasi dalam memahami konsep-konsep keislaman. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI sejalan dengan pendekatan Blended Learning, yang menggabungkan metode pembelajaran tradisional dengan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menghadirkan materi yang lebih visual, interaktif, serta mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Namun,

penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi, serta kesenjangan akses terhadap perangkat digital. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah dan madrasah perlu mengembangkan kebijakan investasi dalam infrastruktur teknologi, menyediakan pelatihan bagi guru, serta menjalin kemitraan dengan pihak eksternal untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis digital.

3. Penguatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran

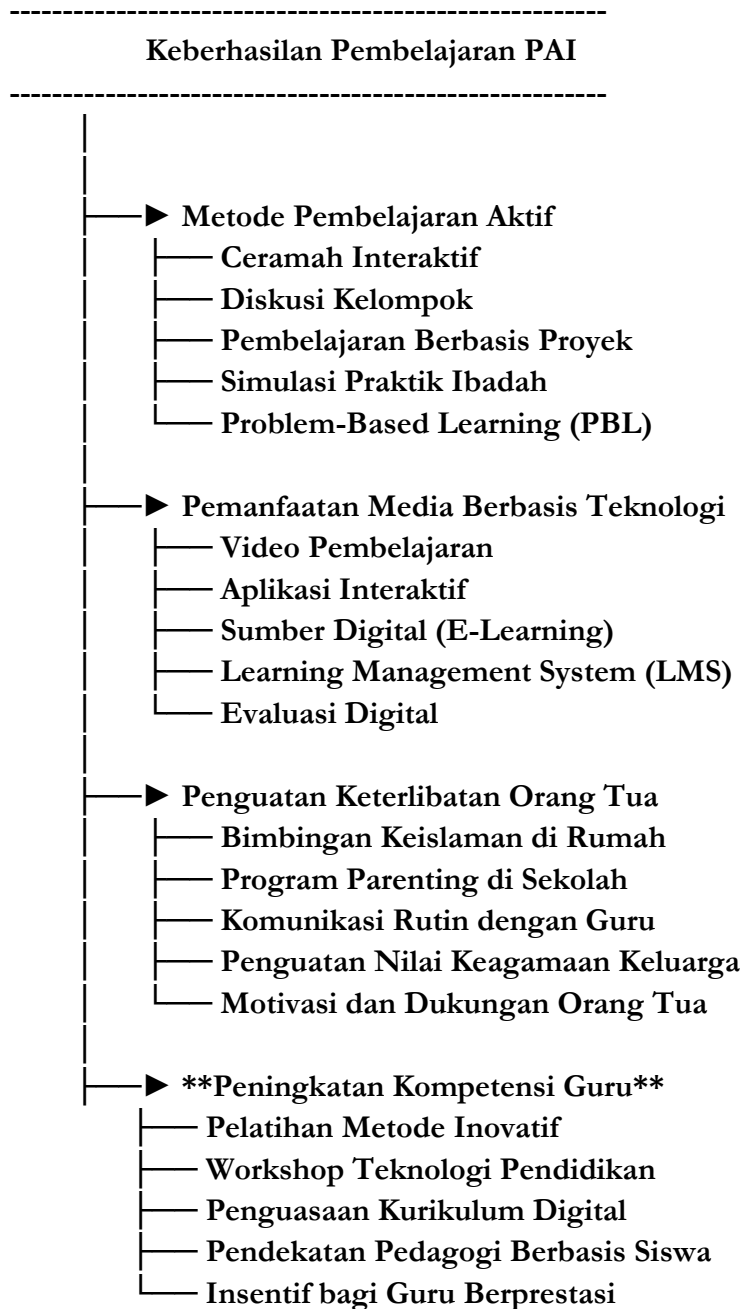
Partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan PAI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan dari orang tua dalam memahami nilai-nilai keislaman lebih disiplin dalam ibadah, lebih berakhlak baik, serta lebih termotivasi dalam belajar. Hasil ini selaras dengan teori Ecological Systems Theory (Bronfenbrenner), yang menekankan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan PAI, keterlibatan orang tua berperan sebagai perantara dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman di luar lingkungan sekolah. Namun, keterlibatan orang tua masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman tentang pendidikan agama, keterbatasan waktu karena kesibukan orang tua, serta minimnya komunikasi antara sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, madrasah dan sekolah perlu mengembangkan program parenting, mengadakan pertemuan rutin, serta memanfaatkan teknologi komunikasi untuk meningkatkan interaksi antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa.

4. Peningkatan Kompetensi Guru sebagai Faktor Kunci

Penelitian ini juga menemukan bahwa kompetensi guru dalam pedagogi dan teknologi sangat menentukan keberhasilan strategi pembelajaran PAI. Guru yang memiliki pemahaman tentang metode pembelajaran inovatif serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan efektif bagi siswa. Peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran PAI dapat dikaitkan dengan konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) (Shulman), yang menekankan bahwa guru tidak hanya perlu memahami materi ajar, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogis dalam menyampaikan materi secara efektif. Selain itu, teori Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) juga relevan dalam konteks ini, karena guru PAI yang menguasai teknologi dapat lebih efektif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang berbasis digital.

Meskipun demikian, peningkatan kompetensi guru menghadapi beberapa tantangan, seperti terbatasnya program pelatihan, tingginya beban kerja guru, serta kurangnya insentif bagi guru yang berinovasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya program pelatihan yang berkelanjutan, kebijakan insentif bagi guru inovatif, serta dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah dalam meningkatkan kapasitas guru PAI.

Berikut adalah diagram keberhasilan dari riset ini, yang menunjukkan faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran PAI serta hubungan antar komponennya.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis temuan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu metode pembelajaran aktif, pemanfaatan media berbasis teknologi, keterlibatan orang tua, dan peningkatan kompetensi guru: 1) Penggunaan metode pembelajaran aktif seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang bersifat satu arah. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa, membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam, serta mendorong penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru dan alokasi waktu dalam kurikulum perlu diatasi dengan

pelatihan serta kebijakan yang lebih fleksibel; 2) Integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan video, aplikasi interaktif, dan sumber digital, berkontribusi dalam meningkatkan minat serta motivasi siswa. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual, visual, dan fleksibel. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan kurangnya keterampilan guru dalam penggunaan teknologi masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, perlu adanya investasi dalam fasilitas teknologi serta pelatihan bagi guru agar pemanfaatan media digital dapat lebih optimal; 3) Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan motivasi siswa dalam belajar PAI. Siswa yang mendapatkan bimbingan dari orang tua cenderung lebih disiplin dalam ibadah serta memiliki akhlak yang lebih baik. Namun, kesibukan orang tua serta kurangnya komunikasi antara sekolah dan keluarga menjadi hambatan. Untuk mengatasi hal ini, sekolah dapat mengembangkan program parenting, mengadakan pertemuan rutin, serta memanfaatkan media komunikasi digital agar orang tua lebih terlibat dalam pendidikan anak; 4) Kompetensi guru dalam metode pembelajaran dan teknologi menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran PAI. Guru yang memiliki pemahaman tentang strategi pembelajaran inovatif dan teknologi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif. Namun, terbatasnya program pelatihan dan tingginya beban kerja guru menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang mendorong pelatihan berkelanjutan serta insentif bagi guru yang mengembangkan metode pembelajaran inovatif.

Agar efektivitas pembelajaran PAI dapat terus ditingkatkan, maka diperlukan langkah-langkah strategis sebagai berikut: 1) Meningkatkan pelatihan bagi guru dalam metode pembelajaran aktif dan pemanfaatan teknologi digital; 2) Menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis digital; 3) Memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua melalui program parenting dan komunikasi yang lebih intensif; 4) Mendorong kebijakan insentif bagi guru yang mengimplementasikan inovasi dalam pembelajaran PAI.

REFERENSI

- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 104–114. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.845>
- Brown, A. L., Metz, K. E., & Campione, J. C. (2013). Social interaction and individual understanding in a community of learners: The influence of Piaget and Vygotsky. In *Piaget Vygotsky* (pp. 145–170). Psychology Press.
- Fahrudin, M. (2023). *Pola pendidikan karakter religius melalui islamic boarding school di Indonesia*. Pustaka Peradaban.
- Hastie, P., & Hay, P. (2012). Qualitative approaches. In *Research methods in physical education and youth sport* (pp. 79–94). Routledge.
- Istiqomah, K., Ulya, A. G., Linsiana, S., & Rofiq, M. (2023). *P-issn: 2716-098x, e-issn: 2716-0971*. 5(1), 51–60.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Kusmawati, E., Salsabila, L., & Ulfah, U. (2023). Peran Guru PAI dalam Memfasilitasi Tugas Perkembangan Religius Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8830–8836.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2731>

- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITS A: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Maula, A. R. (2021). Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 207–221. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809>
- Meutiawati, I. (2024). Perspektif Koneksionisme Terhadap Aktivitas Belajar di Era Teknologi Digital. *Desultanab-Journal Education and Social Science*, 2(1), 81–100.
- Muliadi, E., Rasyidi, A. H., & Nasri, U. (2024). Islamic Educational Values in the Patuq Tradition: a Local Culture of Kuta Village, Central Lombok. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1072–1085.
- Nurlaela, T., Nasucha, J. A., & Rofiq, M. H. (2024). Pemberdayaan Madrasah Diniyah: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *Interdisciplinary Journal of ...*, 1(1), 1–14. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/ijoss/article/view/20%0Ahttps://ejournal.pdtii.org/index.php/ijoss/article/download/20/16>
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama islam di era digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(5), 66–76.
- Pujaningtyas, S. W., Kartakusumah, B., & Lathifah, Z. K. (2019). Penerapan Model Experiential Learning Pada Sekolah Alam untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Tadbir Muwabbid*, 3(1), 40–52.
- Rasyidi, A. H., & Al Idrus, S. A. J. (2024). Exploration of PAI Teacher Challenges and Opportunities; Case Study of Implementation The Independent Learning Curriculum, In East Lombok Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 506–514.
- Syarifudin, A., Idrus, S. A. J., Subki, S., & Rasyidi, A. H. (2024). Exploring the Contribution of Women in Da'wah: Case Study of Women's Community on Thousand Mosque Island. *Path of Science*, 10(5), 3094–3102. <https://doi.org/10.22178/pos.104-33>